BAB I
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana alam, baik yang bersifat geologis atau bencana yang disebabkan oleh proses alam dari dalam bumi maupun hidrometeorologis atau bencana yang disebabkan oleh faktor cuaca, iklim, dan air. Kerentanan ini disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (KEMENHAN, 2025).

Tanah longsor merupakan bencana yang dapat diklasifikasikan ke dalam bencana geologi atau hidrometeorologi berdasarkan faktor pemicunya. Daerah di Indonesia dengan dominasi curah hujan tinggi menyebabkan sebagian besar kejadian tanah longsor dikategorikan sebagai bencana hidrometeorologi. Tanah longsor biasanya terjadi di daerah dengan topografi perbukitan dan pegunungan. Bencana tanah longsor sering terjadi saat musim hujan dengan curah hujan yang tinggi (Pasuhuk *et al.*, 2025).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) jumlah kejadian tanah longsor di Indonesia mencapai ratusan kasus pertahun, yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan kerugian ekonomi yang besar. Menurut data statistik (BNPB, 2025), dari awal Januari sampai akhir Desember 2025 tercatat sebanyak 3.116 kejadian bencana. Kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana hidrometeorologi 99,00% dan bencana geologi 1,00%. Dan terjadi 225 kejadian tanah longsor di beberapa wilayah Indonesia (BNPB, 2025).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa kejadian bencana di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2025 tergolong tinggi dan didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Sementara itu, berdasarkan rekapitulasi tahunan BPBD Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 361 kejadian bencana sepanjang tahun 2025 dengan rincian 137 kejadian banjir dan 43 kejadian tanah longsor. Tanah longsor terjadi di berbagai wilayah di Jawa Tengah, terutama daerah perbukitan dan pegunungan. (BPBD, 2025).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana tanah longsor, menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang rekapitulasi kejadian bencana tanah longsor sepanjang tahun 2025 tercatat 177 kejadian bencana tanah longsor merata terjadi hampir di seluruh wilayah khususnya di wilayah perbukitan tinggi seperti Kecamatan Kaliangkrik, Kecamatan Kejoran, dan Kecamatan Windusari merupakan wilayah dengan kejadian bencana cukup tinggi. Bencana tanah longsor mengakibatkan 38 warga luka-luka, 428 kerusakan rumah ringan, 49 kerusakan rumah sedang, dan 11 kerusakan rumah berat (BPBD, 2025).

Selain dipengaruhi faktor alam, rendahnya kesiapsiagaan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan memberikan dampak besar terhadap kemampuan dalam menghadapi bencana saat kejadian berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi *et al.* (2023) didapatkan hasil penelitian menggunakan uji chisquare 18 KK (60,0%) berpengetahuan kurang, 7 KK (23,3%) berpengetahuan cukup, dan 5 KK (16,7%) dengan berpengetahuan baik, yang berarti masih rendah tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang bencana tanah longsor dan kurangnya inisiatif masyarakat dalam mencari informasi sehingga pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Berdasarkan kondisi tersebut, tingkat pengetahuan masyarakat terbukti berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, sehingga edukasi kesiapsiagaan bencana menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan di daerah rawan tanah longsor.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian masyarakat serta penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan dampak yang merugikan akibat suatu bahaya melalui tindakan pencegahan serta upaya pemulihan, sehingga pengaturan dan penyaluran bantuan serta pertolongan pasca bencana dapat dilakukan secara tepat waktu dan efektif. Selain itu, pengetahuan tentang bencana menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang

tinggal di daerah rawan bencana, agar mampu melakukan upaya antisipasi sebelum terjadinya bencana (Widianingrum and Mustikasari, 2024).

Menurut penelitian Mohamad, Pomalango and Yusuf (2025), diketahui bahwa edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Tulabolo. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 56,06 sebelum edukasi menjadi 80,50 setelah edukasi. Hal ini menunjukkan edukasi terbukti efektif dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Berdasarkan penelitian Khasanah and Noorratri (2024), diketahui nilai rata-rata kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana tanah longsor sebelum diberikan edukasi adalah 3,10 dan rata-rata sesudah diberikan edukasi adalah 4,60. Data ini kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000. P-value < 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Edukasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Edukasi yang tepat dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran, membentuk sikap siaga, serta menurunkan risiko dan dampak buruk dari bencana. KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) digunakan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor karena mampu menyampaikan informasi secara terstruktur, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Edukasi dapat menggunakan beragam media, antara lain booklet, video, dan buku saku, sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu atau masyarakat terhadap materi yang diberikan (Mohamad, Pomalango and Yusuf, 2025).

Booklet adalah buku kecil yang terdiri dari tulisan dan gambar yang dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar. Booklet merupakan media pembelajaran berbentuk buku yang dirancang dengan tampilan visual dan warna yang beragam sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik. Penyajian materi yang sistematis dan tidak monoton menjadikan booklet efektif dalam meningkatkan

minat baca serta pemahaman pembaca terhadap materi pembelajaran (Zuryaty and Lutfi, 2024).

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul "Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Booklet". Tujuan penetapan judul ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor sebagai upaya pengurangan risiko dan dampak bencana melalui media booklet. Tujuan pengembangan media edukasi berupa booklet sebagai sarana penyampaian informasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor sebagai upaya pengurangan risiko dan dampak bencana. Adapun manfaat bagi masyarakat yakni masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan, kesiapan, dan respon yang tepat untuk mengurangi risiko serta dampak bencana. Manfaat bagi pelayanan kesehatan diharapkan media edukasi booklet ini dapat digunakan sebagai sarana pendukung edukasi promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Manfaat bagi keilmuan, diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang promosi kesehatan, keperawatan komunitas, dan manajemen bencana.